

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH.**

##### **A. Ayat Preventif Kenakalan Remaja Menurut M. Quraish Shihab**

Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat yang membahas tentang tindakan preventif kenakalan remaja ada 13 ayat yaitu: dalam Q.S Luqman ayat 13-19 yang membahas tentang bagaimana cara Luqman mendidik anaknya dengan baik agar menjadi anak yang saleh, tidak nakal dan berbakti kepada kedua orang tuanya,<sup>1</sup> Al-A'raf ayat 189 yang membahas tentang munajat atau permohonan kedua orang tua kepada Allah Swt. agar anak yang akan dilahirkan nanti menjadi anak yang saleh atau salihah, Al-Baqarah ayat 233 yang membahas tentang kewajiban kedua orang tua kepada anaknya, mulai dari nafkah, pendidikan dan kasih sayang, Ali Imran ayat 35-37 yang membahas pola asuh isteri Imran kepada anaknya, Ar-Rum ayat 31 yang membahas tentang teguran atau bimbingan Allah kepada setiap manusia agar kembali ke jalan yang benar.<sup>2</sup> Berikut adalah ayat-ayat yang membahas tentang tindakan preventif kenakalan remaja yang akan dibahas oleh penulis:

---

<sup>1</sup> Menurut M. Quraish Shihab dalam sebuah karya tulis yang disusun oleh Siti Khotijah. Beliau memang tidak secara tegas mengatakan bahwa QS. Luqman ayat 13-19 merupakan tindakan preventif kenakalan remaja, namun jika dipahami kebalikannya (*mafhum mukhalafah*-nya) ayat tersebut dapat diartikan sebagai tindakan preventif, sebab dengan mendidik anak menjadi baik dan saleh, maka anak tersebut akan terhindar dari perilaku buruk dan meresahkan orang-orang disekitarnya.

<sup>2</sup>Jika dilihat dari makna tekstualnya dan dilihat dari beberapa penelitian lain, tidak jarang beberapa peneliti menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai landasan dalam mendidik seorang anak, maka dari itu penulis dapat mengambil ayat-ayat tersebut sebagai landasan untuk dikaji dengan tema tindakan preventif kenakalan remaja. Terkait status ayat sebenarnya tidak jauh berbeda dengan QS. Luqman ayat 13-19, yaitu ayat tersebut dipahami secara terbalik atau lebih dikenal sebagai *mafhum mukhalafah* dalam teori kajian *Ushul Fiqh*.

1. QS. Al-Baqarah (2): 233.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿۳۳﴾

2. Ali Imran (3): 35-37

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿۳۵﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ﴿۳۶﴾ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿۳۷﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿۳۸﴾

3. Al-A'raf (7): 189

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهُ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّكْرِينَ ﴿۱۸۹﴾

4. Ar-Rum (30): 31

﴿ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝٣١﴾

5. QS. Luqman (31): 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي كَامِنٍ  
إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنِ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا  
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ  
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ  
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ  
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾  
﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

**B. Penafsiran M. Quraish Shihab atas Ayat-ayat Preventif Kenakalan Remaja dalam Al-Qur'an**

1. QS. Al-Baqarah (2): 233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلِينَ كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى  
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ

وَالِدَةٌ يُؤَلِّدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُولِّدُهَا وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ<sup>٣</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.<sup>3</sup>

QS. Al-Baqarah merupakan surah ke-2 dalam urutan mushaf Usmani, ayat ini memiliki 286 ayat, dan termasuk surah Madaniyah. Ayat ini tidak memiliki *asbāb an-nuzūl*. Ayat ini memiliki hubungan erat dengan ayat yang sebelumnya dan QS. At-Talaq ayat 6 yang memiliki tema pokok pembahasan yang sama. Tema pokok pembahasan dalam ayat ini adalah talaq serta hal lain yang menyangkut hubungan kekeluargaan. Penafsiran ayat di atas dalam tafsir al-Misbah menjelaskan tentang pengayoman kedua orang tua terhadap anaknya. Penjelasan ayat ini dimulai dengan memaparkan posisi dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing (kedua orang tua). Para ibu dianjurkan menyusui anaknya selama

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 50.

dua tahun, dengan adanya proses seperti itu, maka ada jaminan bagi anak dapat tumbuh baik secara fisik dan kejiwaannya.<sup>4</sup>

Seorang ibu diwajibkan memberi ASI (air susu ibu) kepada anak yang dilahirkan, baik secara langsung maupun tidak. Namun seorang ibu juga butuh nutrisi demi mempertahankan kesehatannya. Dalam hal ini merupakan tugas seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik berupa sandang pangan yang akan mendukung kelangsungan hidup keluarga tersebut. Dengan adanya kekompakan dan saling memenuhi atas peran masing-masing, kondisi sang anak akan terjaga dari aspek kesehatan fisik dan kejiwaannya.

Ayat ini juga menganjurkan bagi setiap ibu untuk menyusui anaknya secara langsung. Dengan adanya proses tersebut, sang anak dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah ia kenal sebelum ia dilahirkan (masih dalam kandungan ibu). Hal ini juga berpengaruh pada kejiwaan anak, karena anak tersebut dapat merasakan kasih sayang yang tulus dari seorang ibu.<sup>5</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, kondisi hubungan dalam sebuah keluarga dapat berpengaruh terhadap karakter seorang anak. Kondisi keluarga yang harmonis, dapat melahirkan anak yang memiliki karakter yang lebih baik daripada kondisi keluarga yang kurang harmonis. Dan hal tersebut juga dapat menentukan kondisi anak ketika telah beranjak pada masaa remaja, apakah anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 609.

<sup>5</sup> Ibid, 610.

dan santun, atau sebaliknya; menjadi pribadi yang nakal dan memiliki karakter yang keras.

2. QS.Ali Imran (3): 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".”<sup>6</sup>

Surah Ali Imran diturunkan di Madinah, oleh karenanya ayat ini tergolong surah Madaniyah. Surah tersebut merupakan surah ke-3 dalam mushaf usmani dan memiliki 200 ayat, sedangkan ayat ini tidak memiliki *asbab an-nuzul*. Adapun munasabah ayat ini sangat berkaitan dengan ayat setelahnya yaitu QS. Ali Imran ayat 36 dan 37 yang sama-sama membahas tentang kisah keluarga Imran, utamanya tentang *nazar* istrinya. Ayat ini membicarakan tentang *nazar* yang diwajibkan istri Imran kepada dirinya sendiri untuk menjadikan anak yang dikandungnya sebagai sosok yang taat atas perintah Allah dengan mengabdikan diri di *Bait al-Maqdis*. *Nazar* ini menunjukkan tekad dan ambisi istri Imran untuk menjadikan anaknya sebagai sosok yang baik dan saleh dalam bentuk pengabdian terhadap agama, yaitu mengabdikan di *masjid al-aqsā*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 71.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 94.

Memang pada dasarnya, ayat ini menengahi perbincangan orang Kristen dengan nabi Muhammad saw. yang pada saat itu membahas tentang lahirnya nabi Isa.<sup>8</sup> Namun karena ayat ini akan dikaitkan dengan tema pembahasan tindakan preventif kenalan remaja, maka penulis akan membahas ayat ini dari sisi perjuangan keluarga Imran dalam mengayomi anugerah tuhan berupa anak agar menjadi anak yang baik dan tidak nakal.

Dilihat dari tekat tersebut, pembentukan karakter anak dapat dilakukan oleh orang tua sebelum anak tersebut lahir, dibuktikan dengan tekad yang dimiliki istri Imran yang berbentuk *nazar* agar anaknya nanti akan dibentuk sedemikian rupa seperti halnya yang dikatakan dalam ayat di atas. Bentuk tindakan preventif dalam ayat ini berupa tekad dan doa yang dilakukan oleh orang tua agar anak yang lahir nantinya menjadi anak yang saleh dan tidak nakal. Berikut adalah penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat ini:

“*Nazar* ini menunjukkan bahwa istri Imran mengharap kiranya yangdikandungnya adalah anak lelaki, karena ketentuan yang berlaku ketikaitu, adalah hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demimenjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. Yanglebih penting lagi bahwa nazar tersebut membuktikan betapa dalamkeimanan beliau, sehingga bersedia mempersembahkan anak yangdikandungnya guna kependngan agama.”<sup>9</sup>

Dalam redaksi penafsiran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi bentuk preventif kenakalan remaja dalam ayat ini adalah kemauan orang tua dalam mendidik dan mengayomi seorang anak

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

dalam bentuk apapun, baik berbentuk doa dan tekad yang menjadi motifasi orang tua dalam proses pembentukan karakter tersebut. Doa merupakan bentuk penghambaan manusia kepada tuhan, karena sekeras apapun ia berusaha tanpa adanya takdir dari tuhan, maka akan sia-sia. Begitu pula tekad yang dimiliki istri Imran, berdoa saja tidak cukup, melainkan harus diiringi dengan tekad dan usaha yang mengimbangi.

3. QS. Ali Imran (3):36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنِ  
الذَّكْرُ كَاْلَاُنْثٰى وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ  
الرَّجِيْمِ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."”<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan penjelasan bahwa; ada rasa sedikit kecewa di benak istri Imran tatkala anak yang ia kandung adalah anak perempuan. Karena dengan lahirnya anak perempuan tersebut, *nazar* yang ia wajibkan pada dirinya sebelumnya tidak berlaku. Tetapi, Allah Swt. maha mengetahui segala sesuatu. Allah Swt. maha mengetahui apa yang paling baik untuk hambanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 71.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 96.



Dalam ayat ini, Syihab menjelaskan adanya rintangan daan cobaan dalam hidup manusia. Manusia memiliki tujuannya masing-masing yang mereka anggap itu baik bagi mereka. Namun Allah Swt. lebih mengetahui apa yang paling baik bagi hambanya, seperti kisah yang tertera dalam QS. Ali Imran di atas. Namun rintangan tersebut Allah Swt. jadikan sebagai ujian bagi manusia agar tekad yang ada dalam diri mereka semakin kuat. Begitu pula dengan tekad seorang ibu dalam membentuk karakter anak agar menjadi baik. Proses pembentukan karakter tersebut pasti melewati rintangan yang sulit. Tapi dengan adanya rintangan tersebut akan menjadikan hasil yang lebih baik.

4. QS. Ali Imran (3): 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya:

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.”<sup>12</sup>

Ayat yang lalu menginformasikan doa istri Imran, karena itu ayat ini menjelaskan sambutan Allah atas doa tersebut “maka Tuhan Pemelihara istri ‘Imran menerima doanya”, bahkan bukan sekadar dengan penerimaan yang penuh keridhaan, sehingga apa yang

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 71.

dimohonkannya diridhai oleh Allah dan dikabulkan secara berdnakat, tahap demi tahap dan dari waktu ke waktu sebagaimana dipahami dari kata *taqabbala*, tetapi juga dengan *hasanan* yang maknanya mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi dimulai dengan menumbuhkembangkannya mendidiknya dengan pendidikan yang baik.<sup>13</sup>

Akibat ketaatan dan keridoan istri Imran, maka tekat yang dimiliki olehnya dipermudah oleh Allah Swt. dengan mengabulkan doanya agar anak yang ia lahirkan menjadi apa yang ia inginkan selama masih dikandung. Dari peristiwa di atas, dapat disimpulkan bahwa, kesabaran dan ketabahan orang tua dalam mendidik anaknya, memohonkan yang terbaik untuk anaknya kepada Allah Swt. dapat menghasilkan kebaikan pula, dan bahkan dipermudah oleh Allah Swt. Singkatnya, Allah Swt. secara langsung memberikan Maryam pertumbuhan yang baik dan mental yang juga baik.

5. QS. Al-A'raf (7): 189

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشُّكْرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artimya:

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 98.

Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".<sup>14</sup>

Surah Al-A'raf tergolong surah Makkiyah, sebab surat ini diturunkan di Mekah. Surah ini merupakan surah ke-7 dalam susunan mushaf Usmani dan memiliki 206 ayat. Sedangkan *asbab an-nuzul* ayat di atas tidak ada. Adapun tema pokok pembahasan dalam ayat ini adalah pernikahan atau hubungan antara lelaki dan perempuan dalam kasus pernikahan. Dalam ayat ini, Allah Swt. memberi anjuran kepada seluruh umat manusia agar berdoa dan memohon kepadaNya agar anak yang dikandung kelak akan menjadi anak yang baik dan sempurna. Karena dengan lahirnya anak yang saleh dalam keluarga mereka akan menjadi kebahagiaan bagi keluarga tersebut. Dalam ayat ini seakan jika tidak ada proses doa atau memohon kebaikan kepada Allah Swt., maka anak yang lahir akan menjadi hamba-hamba berhala dan menjadi orang yang berpaling dari kebenaran.<sup>15</sup>

Ayat ini juga termasuk ayat-ayat preventif kenakalan remaja dalam Al-Qur'an. jika dilihat dari redaksi ayat tersebut, maka bentuk tindakan preventifnya adalah doa yang dipanjatkan orang tua kepada Allah Swt. agar mendapatkan anak yang saleh. Jika dilihat dari pemahaman terbalik ayat ini dapat dipahami bahwa, jika tidak mendoakan anak yang masih ada dalam kandungan agar menjadi anak yang saleh, maka tidak menutup kemungkinan anak yang akan lahir nantinya akan menjadi anak yang tidak saleh (nakal).

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 240.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4, 412.

6. QS. Ar-Rum (30): 31

﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾<sup>16</sup>

“Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,”<sup>16</sup>

QS. Ar-Rum adalah surah ke-30 dalam susunan mushaf Usmani yang memiliki 60 ayat, dan surah ini tergolong surah Makkiyah sebab turun di Mekah. Adapun ayat di atas tidak mempunyai *asbab an-nuzul*. Kaitan ayat ini dengan tema preventif kenakalan remaja adalah bagaimana seseorang kembali pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., yaitu dengan bertakwa kepada Allah Swt. dan jangan pernah menyekutukanNya.<sup>17</sup> Mengikuti tuntunan agama Islam merupakan sebuah batasan yang dilakukan seseorang agar tidak secara brutal mengikuti hawa nafsunya sebagai seorang manusia.

Manusia memiliki hawa nafsu yang dapat menjerumuskan dirinya kepada jalan yang tidak benar. Namun dengan adanya tuntunan yang telah ditetapkan dalam agama, dapat membatasi gerakan seseorang dalam hal mengikuti hawa nafsu yang nantinya akan menjadikan orang tersebut rusak dan memiliki akhlak tercela. Ayat di atas memeritahkan salat kepada manusia agar terhdar dari sifat-sifat tercela yang dapat merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain. Karena salat dapat menjadi pencegah dari perbuatan keji dan perbuatan tercela.

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 586.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 217.

7. Q.S Luqman (31): 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”<sup>18</sup>

Surah Luqman merupakan surah Makkiyah, surah ini memiliki 34 ayat dan juga merupakan surah ke-31. Ayat di atas tidak memiliki *asbab an-nuzul*. QS. Luqman dari ayat 13-19 saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan tema pokok pembahasan pendidikan anak dalam sebuah keluarga. Dalam ayat ini dikisahkan seorang tokoh yang bernama Luqman, ia selalu memberikan nasihat kepada anaknya yang disebut dalam ayat di atas dengan redaksi *ya`zuhū*. Nasihat Luqman ini dalam rangka memberi peringatan kepada anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan seperti syirik (menduakan Allah Swt.). Penyampaian nasihat Luqman kepada anaknya disampaikan secara halus dan penuh kasih sayang, tanpa adanya bentakan dari dia.<sup>19</sup>

Dapat dipahami bahwa, ayat di atas menjelaskan bagaimana cara mendidik anak dengan baik sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu dengan memberi wejangan secara baik-baik dan tidak kasar. Hal itu dilakukan tidak lain guna menjaga mental sang anak

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 593.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 298.

agar tidak naik pitam ketika dinasehati oleh orang lain. Mendidik dengan rasa kasih sayang yang dilakukan Luqman tertera dalam tafsir Al-Misbah dengan redaksi sebagaimana berikut:

“Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibnî* dari kata *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dan dari sini kita dapat memberikan pendapat bahwa ayat di atas memberi syarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.”<sup>20</sup>

Pada ayat ini juga tertera bahwa Luqman memulai didikannya dengan mengenalkan anaknya kepada Allah Swt. dengan redaksi *lā tusyrik bi Allāh*, yang artinya, anak Luqman ditekankan untuk menghindari dosa syirik (menyekutukan Allah Swt.). diketahui karena redaksi yang digunakan dalam ayat tersebut berbentuk larangan menyekutukan Allah Swt.

#### 8. Q.S Luqman (31): 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِينَ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”<sup>21</sup>

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak sebab kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Di sisi lain,

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 593.

peranan ibu lebih dominan dibanding bapak pada saat kelahiran anak. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai kelahirannya, tapi berlanjut dengan menyusuan, bahkan lebih dari itu. Ayah juga memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat.<sup>22</sup>

Selanjutnya, proses menyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan menyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.<sup>23</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa, segala bentuk pengayoman terhadap anak akan berpengaruh bukan hanya pada fisik, tapi juga pada kondisi psikis anak yang nantinya akan menjadikan anak tersebut menjadi baik. Selain itu, dalam ayat ini menegaskan perjuangan dan kesulitan seorang ibu dalam proses melahirkan anak. Hal ini menunjukkan wajibnya seorang anak berbakti pada kedua orang tua utamanya ibu.

9. Q.S Luqman (31): 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا<sup>ط</sup> وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 301.

<sup>23</sup> *Ibid*, 302.

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>24</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan kepatuhan dan taat seorang anak kepada kedua orang tua. Banyak pendapat ulama terkait hal ini seperti Ibn Asyur misalnya, ia berpendapat; kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik kepada ibu bapak dengan cara; boleh saja membelikan kedua orang tua minuman keras yang kafir lagi miskin selagi mereka senang dan terbiasa meminumnya. Karena meminum minuman keras tidak ada larangan bagi orang-orang kafir.<sup>25</sup>

Namun poin penting yang ada dalam ayat tersebut adalah, tidak selamanya seorang anak dapat mengikuti segala keinginan orang tua. Jika orang tua mengajak anak pada jalan yang dilarang Allah Swt., maka sang anak tidak boleh mengikuti jalan tersebut. Tetapi, jika keduanya termasuk orang-orang yang kembali pada Allah Swt., hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu.<sup>26</sup>

Ayat di atas dapat dimaknai sebagai tindakan preventif kenakalan remaja dalam hal panutan. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, orang tua juga sebagai sosok yang dapat ditiru oleh anak-anaknya. Jika orang tua memiliki sifat buruk, maka jangan salahkan anak jika mereka juga memiliki sifat buruk, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 594.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 304.

<sup>26</sup> *Ibid*, 305.



Kedimpulannya adalah, jadilah orang tua yang baik agar anak-anak yang dilahirkan dapat mengikuti jejak orang tuanya yang baik-baik.

10. Q.S Luqman (31): 16

يٰۤاَيُّهَا اِنۡ تَكۡ مِثۡقَالَ حَبۡةٍ مِّنۡ خَرۡدَلٍ فَتَكُنۡ فِيۡ صَخۡرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ  
اَوْ فِي الْاَرۡضِ يٰۤاَتۡ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui.”<sup>27</sup>

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat tersebut. Wasiat Luqman ini berisi pesan moral perilaku sesama manusia. Pesannya adalah, barang siapa melakukan kebaikan, maka Allah Swt. akan membalasnya dengan kebaikan. Sebaliknya, jika kamu melakukan hal-hal buruk, Allah Swt. juga akan membalas perbuatanmu dengan hal-hal buruk pula. Besar kecil perbuatan tersebut pasti akan mendapat balasan yang setimpal, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>28</sup>

Ayat di atas, seakan Luqman mengajarkan anaknya cara bersosial dengan cara yang baik di lingkungan masyarakat. Berhati-hati dalam melakukan sesuatu, takutnya nanti apa yang dilakukannya akan berdampak buruk pada orang lain. Hal yang paling ditekankan Luqman pada ayat ini adalah berbuat baik pada sesama, karena sekecil apapun

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 594.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 304.

kebaikan yang ia berikan kepada orang lain, maka akan mendapatkan balasan yang baik pula di dunia ataupun di akhirat nanti.

11. Q.S Luqman (31): 17

يٰٓيٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>29</sup>

Luqman melanjutkan wasiatnya pada anaknya dengan panggilan mesra (wahai anakku). Isi dari wasiat tersebut adalah, mengenalkan anaknya pada kewajiban-kewajiban yang harus ia lakukan dalam bentuk salat, melakukan al baik, dan mencegah hal-hal buruk. nasihat seperti ini dapat menjamin kesinambungan tauhid dan kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Selain mencegah kemungkaran terjadi pada anaknya, Luqman juga mewasiatkan kepada anaknya agar mencegah keburukan atau kemungkaran terjadi pada orang lain di sekitarnya.<sup>30</sup>

Peranan seorang ayah dalam mendidik anak sngatlah penting, apalagi dalam hal keagamaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai hamba Allah Swt. Bentuk preventif dalam ayat ini berupa wejengan seorang ayah kepada anaknya aagar tetap berada dalam agama yang benar dengan mengerjakan salat dan berbuat

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 594.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 308.

kebaikan kepada sesama. Selalu berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar (buruk), dan bersabar atas segala sesuatu yang menimpa.

12. Q.S Luqman (31): 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>31</sup>

Ayat di atas sebenarnya sangat berkkaitan dengan ayat selanjutnya yaitu QS. Luqman (31): 19. Kedua ayat ini menjelaskan nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak sobong dan bersikap sopan terhadap semua manusia yang ada di sekitarnya. Adapun penafsiran ayat ini akan penulis satukan dengan ayat setelahnya.

13. Q.S Luqman (31): 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalanan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>32</sup>

Nasihat Luqman ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Diantaranya tidak memalingkan pipi ketika berbicara dengan orang lain yaitu dengan menatap wajah atau matanya, contohnya sejak kecil anak diajarkan

---

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 594.

<sup>32</sup> Ibid.

bersalaman sambil menatap, jangan berjalan dengan keangkuhan, jangan loyo harus penuh semangat dan percaya diri. Ketika berbicara tidak dengan nada bicara terlalu keras, karena suara paling buruk adalah suara keledai.<sup>33</sup>

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab, ayat diatas merupakan nasihat Luqman kepada anaknya tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Selain pendidikan akidah, beliau juga menyelingi dengan pendidikan akhlak, karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu, dari manusia siapapun dia, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa”.<sup>34</sup>

Preventif kenakalan dalam ayat ini berupa nasihat Luqman kepada anaknya agar merendah diri di hadapan orang lain. Tindakan *tawadu'* semacam ini secara tidak langsung berarti menghargai orang lain dalam segala hal (kebaikan). Dengan memiliki sifat tidak sombong, seorang anak secara otomatis terhindar dari sikap-sikap nakal yang dapat membahayakan orang lain.

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, 313.

<sup>34</sup> Ibid.

### **C. Konsep Tindakan Preventif Kenakalan Remaja Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah**

Setelah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat preventif kenakalan remaja menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, penulis dapat merumuskan teori tindakan preventif kenakalan remaja menurut Syihab. Pendidikan Islam yang memiliki relevansi terhadap pembentukan moral (akhlak) anak dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah surah Luqman ayat 12-19 dan surah-surah lainnya seperti yang telah penulis paparkan pada point sebelumnya.

Dalam upaya mengungkap metode tindakan preventif kenakalan remaja yang terdapat dalam Al-Qur'an bisa dilakukan dengan mengkaji beberapa karya M. Quraish Shihab yaitu Tafsir Al-Misbah, bahasa-bahasa M. Quraish Shihab yang mudah dipahami memudahkan pembaca untuk memahaminya dan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab selalu dikaitkan dengan perubahan zaman sehingga sampai kapanpun pemikiran-pemikirannya selalu menarik untuk dibaca.

Hemat penulis, seluruh ayat-ayat tindakan preventif kenakalan remaja menurut M. Quraish Shihab hanya tertuju pada pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Sedangkan yang lain seperti guru dan lingkungan, penulis dapat mengaitkan kasus tersebut pada QS. Luqman saja. Berikut adalah konstruksi konsep tindakan preventif kenakalan remaja menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah:

## 1. Masa dalam kandungan

Disebutkan dalam tafsir al-Misbah karya Shihab di atas bahwa, dalam masa kandungan, usaha orang tua agar anak menjadi sosok yang sempurna (baik), penulis menemukan dua tindakan yang ditawarkan Al-Qur'an. Tindakan tersebut dapat dijadikan sebagai preventif anak agar tidak nakal ketika beranjak remaja nanti. Berikut adalah tindakan orang tua pada masa dalam kandungan:

### a. Doa

Pada saat dalam masa kandungan, orang tua dianjurkan untuk sering berdoa, memohon kepada Allah Swt. agar anak yang akan lahir menjadi sosok yang baik secara fisik dan baik etikanya. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam QS. Al-A'raf (7): 189. M Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai tindakan preventif kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua orang tua sebelum lahirnya anak. Tindakan ini berupa permohonan yang selalu dipanjatkan kepad Allah Swt. agar anak yang akan lahir dijadikan sebagai anak yang saleh (tidak nakal).

Pernyataan Atmodiwirjo yang dikutip oleh Muhammad Arwani dalam skripsinya mengatakan bahwa, janin yang ada dalam kandungan ibu perlu diberi rangsangan. Janin tersebut dapat merespon atas rangsangan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Dalam Al-Qur'an, perangsangan pada janin dapat dilakukan dengan seringnya orang tua membacakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Arwani, "*Metode Psikoterapi Al-Qur'an...*", 29.

Orang tua yang membacakan surah Yusuf mengharapkan kelak bayi yang lahir apabila laki-laki memiliki rupa yang menawan dan baik budi pekertinya seperti nabi Yusuf as. Begitu pula orang tua yang membacakan surah Maryam, mereka mengharapkan bayi yang lahir memiliki rupa yang cantik dan bagus perangnya selayaknya Maryam putri Imran.<sup>36</sup>

b. Emosi orang tua

Dalam QS. Ali Imran telah penulis paparkan penafsiran Syihab di atas bahwa, juga termasuk tindakan preventif kenakalan remaja tindakan orang tua dalam bertekad untuk menjadikan anak tersebut menjadi sosok yang sempurna di mata manusia dan tuhan. Berdasarkan kisah istri Imran yang membuulatkan tekadnya agar anak yang akan lahir nanti menjadi abdi di *masjid al-aqṣā*.

Hemat penulis, tekad orang tua dalam mendidik anak sebaik mungkin adalah bentuk motifasi agar tidak ada kata menyerah dalam mengasuh dan mendidik anak agar menjadi lebih baik. Hal ini tergambar pada istri Imran, dia tetap mengabdikan anaknya Maryam di *masjid al-aqṣā* walaupun kenyataannya anak yang ia lahirkan adalah anak perempuan. Artinya, segala rintangan dan cobaan yang diberikan Allah Swt. dalam perjalanan menuju kebaikan merupakan bentuk ujian dariNya. Apabila telah berhasil, maka akan mendapatkan hasil yang baik dari proses tersebut.

---

<sup>36</sup> Ibid, 30.

Dalam agama Islam, pendidikan anak tidak hanya setelah anak itu lahir, melainkan ada istilah yang sering didakwahkan para da'i kondang di Madura yang sering mengatakan *at-tarbiyah qobl al-wilādah*, yang artinya pendidikan anak sebelum masa kelahiran (dalam masa kandungan). Menyangkut hal ini, penulis berkesimpulan bahwa, emosi orang tua pada saat mengandung juga akan berpengaruh pada pertumbuhan psikis anak.

## 2. Masa balita

Orang tua, ayah dan ibu, adalah akar pertama keluarga, unit pertama, dan lembagamasyarakat. Perkembangan seorang anak dimulai dari keluarga. Sejak lahir, seorang anak menghabiskan hampir seluruh hidupnya di lingkungan keluarga. Selain itu, terbukti bahwa orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anak-anak mereka.<sup>37</sup>

Anak yang baru dilahirkan memiliki kondisi yang sangat lemah, mereka membutuhkan bantuan orang tua dalam menjalani kelangsungan hidup mereka. Pertumbuhan anak dalam masa ini (awal kehidupan) sangat cepat, baik dari segi fisik maupun mental.<sup>38</sup> Pada masa ini, Al-Qur'an menawarkan konsep tindakan preventif agar anak tersebut tidak nakal sebagaimana yang telah dijelaskan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 233.

---

<sup>37</sup> Irma Farida Batu Bara dkk, "Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak", *Pediaqu*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora (Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Vol. 1, No. 4, 2022), 346.

<sup>38</sup> Muhammad Arwani, "*Metode Psikoterapi Al-Qur'an...*", 32.



Orang tua hendaknya memberikan pengayoman yang optimal bagi anak mereka. Seperti yang telah penulis paparkan pada poin sebelumnya, ayat ini menganjurkan ibu untuk menyusui anaknya secara langsung demi pertumbuhan psikis yang optimal. Sedangkan ayah menjadi tulang punggung keluarga yang dapat menopang kebutuhan ibu dan anak secara maksimal. Sebab, dengan adanya kekompakan antara ibu dan ayah dalam konteks ini akan mempengaruhi pertumbuhan karakter anak yang akan menentukan baik tidaknya anak tersebut. Selain memberi nafkah yang baik dan memberikan kasih sayang yang besar, membangun karakter dan pendidikan dini bagi anak yang baru lahir, peran orang tua juga ada dalam berbagai aspek seperti memberikan nama yang baik pada mereka.

Membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, si anak sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus, seorang petani harus jeli menentukan jenis dan kondisi lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menaburkan bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara, dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Luh Ayu Purnama Dewi, "Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang Anak", *Pratama Widya* (Bandung: Vol. 2, No. 2, 2017), 87.

Anak-anak awalnya harus mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, kemudian anak-anak juga dapat melatih kehangatan dalam suasana keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, orang tua dapat melakukan hal berikut:<sup>40</sup>

- a. Dengan memberikan waktu luang kepada anaknya, orang tua harus lebih dekat dengan anaknya.
- b. Memfokuskan perhatian lebih besar pada anak, seperti memeriksa apakah anak sudah makan atau sedang mengalami masalah.
- c. Saat anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung memukulnya tanpa berpikir, tetapi terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana keadaan anak tersebut.
- d. Selalu menjadi orang pertama yang membantu anak. Anak-anak akan berkembang dengan baik dan dalam keluarga yang sehat jika orang tua mereka menunjukkan kasih sayang, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

### 3. Keatas usia lima tahun

M. Quraish Shihab merumuskan pendidikan anak usia lima tahun ke atas didasari dengan QS. Luqman ayat 13-19 yang mengandung beberapa hikmah tentang apa yang baik untuk dilakukan sebagai ajaran moral (akhlak).<sup>41</sup> Berikut adalah perumusan tindakan preventif kenakalan remaja yang dirumuskan Shihab pada anak usia di atas lima tahun:

---

<sup>40</sup> Irma Farida Batu Bara dkk, "Peran Orang Tua dalam Tumbuh...", 346.

<sup>41</sup> Siti Khodijah, "Teori Pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab...", 1599.

a. Pendidikan moral

Pembentukan karakter pada anak tidak cukup pada masa sebelum lima tahun (balita), namun proses ini akan tetap berlangsung walaupun anak tersebut sudah berusia di atas lima tahun. Hal ini senada dengan ayat Al-Qur'an pada QS. Luqman ayat 13-19 saat Luqman mengajak anaknya berdiskusi tentang kehidupan yang akan anaknya jalani. Penulis beranggapan anak Luqman sudah berada di usia lima tahun ke atas, dilihat dari redaksi wasiat-wasiat yang disampaikan Luqman pada putranya. Dalam QS. Luqman (31): 16, Luqman berkata pada anaknya:

“Wahai anakku, jika ada perbuatan baik dan buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat paling tersembunyi sekalipun yang kamu lakukan, pasti Allah Swt. akan memperhitungkan dan memberi balasan”. Artinya Luqman memberikan nasehat pada anaknya untuk berhati-hati dalam bertindak, karena sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang kita lakukan niscaya akan ada balasannya, sesungguhnya Allah Swt. Mahahalus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya.<sup>42</sup>

Jika ditarik pada zaman sekarang, nasehat Luqman kepada anaknya sangat relevan jika dilakukan oleh kedua orang tua. Remaja zaman sekarang sebagian besar sudah mengalami dekadensi moral (penurunan). Sehingga, banyak dari remaja-remaja zaman sekarang yang tidak berpikir panjang saat melakukan sesuatu. Akibatnya, dapat merugikan orang lain yang ada di sekitarnya. Simpulan yang dapat ditarik dari pernyataan di atas adalah, orang tua dapat membatasi

---

<sup>42</sup> Ibid, 1600.

gerak anak-anaknya dengan wejengan yang baik, agar anak tidak terjerumus dalam lingkungan yang tidak benar.

b. Pendidikan tauhid

Selain pendidikan moral, tindakan preventif selanjutnya adalah pendidikan tauhid. Orang tua dapat mengenalkan anak kepada sang penciptanya. Dengan begitu, ada rasa cinta yang tumbuh dalam hati anak tersebut pada keyakinan uluhiyah yang dapat menghalau keinginan buruk yang sering kali muncul dalam benak remaja. Hal ini tertera dalam QS. Luqman (31): 13.

Syihab menafsirkan QS. Luqman (31): 13 dengan isyarat; Ayat ini mengandung hikmah (pelajaran) yang disampaikan Luqman pada anaknya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Allah Swt. mengenai larangan menyekutukan Allah Swt. dan perlunya meninggalkan segala sesuatu yang buruk. Maka hendaknya orang tua memberikan pendidikan tauhid kepada anak dengan rasa kasih sayang, agar anak selalu mengingat Allah Swt. dimanapun mereka berada dan tidak menyekutukannya.<sup>43</sup> Al-Ghazali juga berpendapat bahwasannya pendidikan tauhid itu sebaiknya di dahulukan dari pada pendidikan yang lainnya, hal ini sesuai dengan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya yang terkandung dalam surat ini.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid, 1600.

<sup>44</sup> Jami'un Nafi'in dkk, "Konsep Pendidikan Anak dalam Prespektif Al-Qur'an", *Edudeena* (Kediri: Vol. 1, No. 1, Februari, 2017), 14.

c. Pendidikan akhlak dan sosial.

Menurut M. Quraish Shihab permasalahan yang selalu hadir pada anak remaja zaman sekarang tidak lain adalah permasalahan akhlak dan sosial. Akhlak remaja zaman ini sangat jauh dibandingkan dengan anak remaja zaman dahulu. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan konsep yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mencegah kenakalan remaja sejak dini, lebi-lebih dari segi akhlak dan sosial mereka. Hal ini tertera dalam QS. Luqman (31): 15-16.

Isi nasehat Lukman pada anaknya yang mengandung pendidikan akhlak adalah ajakan untuk menghormati orang tua terkhusus ibu, karena ibu telah mengandung, melahirkan dan menyusui. Bersyukurlah pada Allah Swt. dan hormatilah orang kedua orangtua, tanamkan didalam hati anak bahwa Allah Swt. maha mengetahui segala sesuatu.<sup>45</sup>

Menasehati anak agar berbakti kepada kedua orang tua, memulikan dan menghormati kedua orang tua, karena kedua orang tualah yang memelihara kita. Kenapa berbakti kepada orang tua ditempatkan pada urutan kedua setelah berbakti kepada Allah, ini karna begitu sangat agung dan pentingnya kedudukan orang tua. Oleh sebab itu anak mempunyai kewajiban untuk menghormati kedua orang tua. Bila anak telah berani berdosa kepada orang tua, itu pertanda bahwa telah terjadi ketidak beresan dalam mental anak.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Siti Khodijah, "Teori Pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab...", 1601.

<sup>46</sup> Ibid.

Selain itu, QS. Luqman (31): 18-19 juga menjelaskan tentang akhlak kepada orang lain. Etika dan perbuatan baik sangat perlu dilatih oleh orang tua agar anaknya dapat menghormati orang lain. Hal ini juga termasuk tindakan preventif kenakalan remaja, sebab dengan adanya akhlak yang baik, secara otomatis anak tersebut terhindar dari kata nakal.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat yang tercantum dalam QS. Luqman (31): 18-19 merupakan nasihat Luqman kepada anaknya tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Selain pendidikan akidah, beliau juga menyelengi dengan pendidikan akhlak, karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata:

“Janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu, dari manusia siapapun dia, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa”.<sup>47</sup>

Jika dilihat dari redaksi wasiat Luqman kepada anaknya, ketegasan seorang ayah dalam mendidik akhlak anaknya tersebut sangat diperlukan sebagai pembatas liarnya perlakuan anak di tengah-tengah masyarakat. Sebab itu, tindakan preventif semacam ini sangat diperlukan untuk diaplikasikan pada masa sekarang, agar anak-anak muda yang beranjak dewasa itu dapat menahan diri agar tidak berperilaku sembrono yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya.

---

<sup>47</sup> Ibid, 1602.

Demikian pemikiran M. Quraish Shihab tentang tindakan preventif kenakalan remaja yang dapat dirumuskan berdasarkan tafsir Al-Misbah. Pengaruh keluarga dalam membentuk karakter baik pada anak sangatlah penting. Tidak hanya berlaku pada saat anak tersebut lahir, melainkan sebelum anak itu lahir, orang tua harus melakukan beberapa hal yang dapat berpengaruh baik pada pertumbuhan fisik dan psikis janin yang ada dalam kandungan istri.

Terkait masalah tindakan preventif kenakalan remaja, Shihab tidak memberikan uraian secara rinci, melainkan hanya memaparkan kutipan-kutipan yang ia ambil dari penafsiran ayat Al-Qur'an dari mufasir terdahulu seperti Muhammad Tāhir Ibn `Āsyūr, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kutipan-kutipan yang ia ambil dari Ibn `Āsyūr dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an. Sedangkan pemikirannya sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tema ini hanya sedikit yang ia paparkan. Dan tidak memberikan gambaran secara utuh dalam mengkonsep tema Tindakan preventif kenakalan remaja. Sehingga pembaca harus merekonstruksi sebuah konsep yang relevan apabila dihadapkan dengan masa kekinian.

Memotret kecenderungan pemikiran seorang tokoh secara utuh bukanlah hal yang mudah, jika sang tokoh masih hidup. Sebab masih dimungkinkan melihat perkembangan corak dan karakter pemikirannya. Apalagi pemikiran yang berkaitan dengan kenakalan remaja yang selalu dinamis. Demikian pula dengan M. Quraish Shihab dalam pemikirannya tentang social masyarakat utamanya anak-anak remaja yang semakin lama semakin menjadi-jadi kenakalannya.

Walaupun tafsir al-Misbah memiliki kekurangan sebagaimana yang penulis sebutkan di atas, wajib disadari bahwa tafsir ini juga memiliki peran penting dalam perkembangan moral remaja pada zaman sekarang. Pemikiran Shihab yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengayomi perkembangan moral dalam ranah sosial masyarakat memiliki dampak yang sangat baik, walaupun dengan hanya memaparkan pendapat ulama terdahulu tanpa menguraikannya kembali dan tidak disesuaikan dengan konteks masa di mana ia menulis tafsir al-Misbah.

Hemat penulis, sistematika tindakan preventif yang telah penulis rumuskan atas dasar penafsiran M. Quraish Shihab di atas memiliki relevansi besar dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di masa sekarang, khususnya dalam mengatasi dekadensi moral pada remaja. Dengan cara menanamkan rasa Syukur, keimanan dan akhlak yang baik pada seorang anak seperti membiasakan mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, membiasakan mereka berbuat baik terhadap sesama dan menjalankan segala kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah pada mereka selaku umat Islam.

Dekadensi moral berkaitan dengan ketidak bagusan karakter seperti penipuan, permusuhan, penindasan dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Dekadensi moral seperti ini memiliki dampak yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup Masyarakat social. Sebab, perilaku seperti ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, penafsiran seperti yang dilakukan Shihab atas ayat-ayat yang bersangkutan dengan Tindakan preventif kenakalan remaja sangat dibutuhkan di Masyarakat.



Sejatinya setiap perbuatan baik dan buruk yang dilakukan anak, akan menjadi kebiasaan dan melahirkan perilaku (sikap) sesuai dengan apa yang dilakukannya dan akan melekat menjadi karakter bagi anak. Anak yang terbiasa melakukan hal-hal positif sejak kecil tentunya akan terbawa sampai ia dewasa. Artinya kebiasaannya yang sering dilakukan tentunya akan menjadi kebiasaan yang membatin dalam dirinya. Maka dari itu, ketegasan dan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang dewasa lainnya sangat dibutuhkan dalam pembentukan sikap yang baik bagi seorang anak.

Adapun dari segi kerohanian, hal yang paling penting adalah perkembangan keimanan seorang anak. Dengan cara bimbingan dalam bidang agama, seorang anak akan mengenal siapa dirinya dan siapa tuhannya, hal ini dapat menimbulkan karakter baik dengan mengetahui apa yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain di sekitarnya.

Munculnya ketiga langkah tindakan preventif yang penulis paparkan di atas ialah berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab, walaupun dalam tafsirnya tidak ia paparkan secara jelas mengenai konsep tersebut. Dalam menjawab permasalahan dekadensi moral tersebut, ketiga langkah di atas sebagai upaya membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup sehingga dapat terhindar dari segala bentuk perbuatan yang negatif.